

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan pada umumnya membutuhkan dana yang relatif besar dalam menjalankan bisnisnya, agar bisnisnya dapat terus berkembang. Maka dari itu, perusahaan dapat melakukan beberapa cara, salah satunya dengan cara menerbitkan atau menjual saham di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh di pasar modal dapat digunakan untuk mengembangkan usaha. Selain itu pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain – lain. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari beberapa sektor yaitu, sektor utama (industri penghasil bahan baku/ industri pengelola sumber daya alam), sektor kedua (industri manufaktur), sektor ketiga (industri jasa).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri, sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan, sehingga memerlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik, sehingga menghasilkan profit yang besar untuk memberikan pengembalian investasi yang besar pula bagi para investor.

Perusahaan harus memberikan informasi secara terbuka dan transparan untuk menarik minat investor. Menurut Indriyani (2018), informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Investor memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan sebagai bahan evaluasi atas keputusan ekonomi yang diambil. Salah satu informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai laporan pertanggungjawaban dan menggambarkan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu siklus akuntansi dan merupakan sumber informasi yang paling akurat yang dapat dipakai oleh pemakainya sebagai salah satu alat bantu dalam mengambil keputusan. Menurut Indriyani (2018), laporan keuangan merupakan sumber berbagai macam informasi bagi investor dimana informasi itu bermanfaat sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Fenomena dividen kas pada perusahaan manufaktur yaitu terdapat 52 dari 188 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022 (<http://www.idx.co.id>, lapoan keuangan tahunan) tidak membagikan dividen khususnya dalam bentuk tunai, bahkan tidak teratur setiap tahun membagikan dividennya kepada para pemegang saham, padahal perusahaan manufaktur

memperoleh laba dan pemegang saham kehilangan kesempatan untuk menerima haknya berupa dividen kas pada periode tertentu.

Pembagian dividen juga merupakan suatu hal yang penting sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi, karena dividen juga dapat menjadi penyampai informasi tentang keyakinan manajer dan prospek baik dimasa mendatang, maka dari itu perusahaan harus memaksimumkan kemakmuran para investor disamping memaksimumkan laba. Laba yang diperoleh perusahaan akan ditahan sebagai laba ditahan dan sisanya akan dibayarkan kepada investor berupa dividen.

Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan (Rudianto, 2012:290). Dua jenis dividen yang dapat diperoleh investor antara lain dividen kas (*cash dividend*) dan dividen non kas (*non cash dividend*). Samryn (2015:245) menyatakan bahwa dividen kas adalah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor dalam bentuk uang tunai, sedangkan dividen non kas adalah dividen yang dibayarkan kepada investor dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu, misalnya dividen saham dan dividen aktiva.

Kebijakan dividen kas cenderung lebih menarik perhatian bagi pemegang saham. Hal ini karena dividen kas yang diperoleh tersebut merupakan salah satu bentuk cerminan kepastian nilai yang diperoleh atas modal yang disetorkan serta dapat menjadi pendapatan diluar usaha bagi pemegang saham. Namun, di sisi lain, pembagian dividen secara tunai atau kas dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga mengurangi dana yang digunakan untuk ekspansi perusahaan di masa

yang akan datang (Purwoko, 2014). Investor mengharapkan dividen yang diperoleh dari suatu investasi didasarkan pada hasil dan kinerja yang telah dicapai perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi dividen kas diantaranya *cash ratio*, laba akuntansi, arus kas operasi, dan *earning per share (EPS)*.

Menurut Fahmi (2017:121) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, umumnya kurang dari satu tahun. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya atau kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas atau setara kas, yang ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Pratiwi, 2019). Dengan demikian likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban – kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Indriyani, 2018). Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *cash ratio*.

Menurut Sujarweni (2017:61), *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang tersimpan di bank. Kas adalah bentuk yang paling likuid yang bisa digunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial, sehingga apabila posisi *cash ratio* perusahaan baik, memungkinkan pembayaran dividen tunai akan lebih baik pula (Bunaya, 2013). Menurut Pratiwi (2019), Agnes (2020) menyatakan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap

dividen kas, sedangkan menurut Indriyani (2018) dan Anantazikha (2020) menyatakan bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

Kasmir (2017:302) mendefinisikan bahwa laba merupakan salah satu informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan perusahaan, dimana jumlah laba yang dihasilkan perusahaan berfungsi sebagai pengukur untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada investor dan yang akan ditahan dalam perusahaan sebagai *retained earnings*. Dalam penetapan kebijakan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian manajemen perusahaan adalah besarnya laba akuntansi yang dihasilkan perusahaan, karena dividen kas diambil dari alokasi laba yang diperoleh perusahaan baik laba tahun berjalan maupun laba tahun lalu yang berada pada pos laba ditahan di neraca. Semakin besar laba akuntansi yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan para pemegang saham untuk menerima dividen kas atas modal yang telah diinvestasikan, dengan laba yang besar maka perusahaan memiliki kemampuan yang besar pula untuk mengalokasikan laba yang diperoleh untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas maupun untuk investasi perusahaan ataupun untuk menjaga kelangsungan kinerja perusahaan. Menurut Septriana (2016) dan Pratiwi (2019) menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan menurut Bidari (2017) dan Suputra (2019) menyatakan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian Anantazikha (2020) yang menyatakan laba akuntansi berpengaruh negatif terhadap dividen kas.

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang keluar masuknya kas perusahaan yang dikelompokkan atas aktivitas operasi, investasi dan

pendanaan. Menurut Sukamulja (2019:40) laporan arus kas merupakan laporan yang mencerminkan aliran kas didalam perusahaan seperti arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Laporan ini memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas pada periode tertentu. Arus kas operasi adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan pada periode tertentu (Anantazikha, 2020). Pembagian dividen yang diterima oleh para pemegang saham tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya perolehan laba perusahaan. Pembagian dividen juga dipengaruhi oleh arus kas dari aktivitas operasi yang pada umumnya menjadi salah satu sumber terbesar bagi perusahaan dalam memperoleh laba. Laporan arus kas operasi memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melakukan kewajiban, dan membayar dividen. Menurut Siska (2019), Agnes (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan menurut Anantazikha (2020), Edisah (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian Septriana (2016) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap dividen kas.

Menurut Sukamulja (2019:103), *Earning Per Share (EPS)* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagi dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang dimiliki *earnings per share* tinggi

dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah. Hasil penelitian dari Bunaya (2013) dan Pratiwi (2019) menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif terhadap dividen kas, sedangkan menurut Wijaya (2017) dan Suputra (2019) menyatakan bahwa *earnings per share* tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian Darmayanti (2018) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap dividen kas.

Berdasarkan fenomena dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh antara *cash ratio*, laba akuntansi, arus kas operasi dan *earning per share* terhadap dividen kas, mendasari peneliti untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor – faktor yang mempengaruhi dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah *cash ratio* berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022 ?
- 2) Apakah laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022 ?
- 3) Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022 ?
- 4) Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *cash ratio* terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh laba akuntansi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan teori, khususnya bagi kajian tentang dividen kas, serta diharapkan dapat memberi informasi dan menambah referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian

serupa di masa yang akan datang yang berkaitan dengan dividen kas. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu yang sedang diteliti khususnya mengenai Likuiditas Perusahaan, *Cash Ratio*, Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan pemahaman serta menambah wawasan terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi dividen kas, terutama mengenai *cash ratio*, laba akuntansi, arus kas operasi, dan *Earning Per Share (EPS)*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai masalah – masalah yang timbul di masa yang akan datang, terutama masalah mengenai dividen kas.

c. Bagi Universitas Mahasaraswati

Penelitian ini berguna untuk menambah bahan bacaan dan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau bagi pihak lain yang berkepentingan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham dan Hosuton, 2014:184). *Signaling theory* menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar, yang dimana pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak luar perusahaan. Informasi yang diberikan bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain. Seperti informasi mengenai dividen sebagaimana yang diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2009:444) yang menyatakan *signaling theory* adalah teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen.

Signaling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi yang pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat

waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungan *signaling theory* dengan dividen kas yaitu perusahaan yang membagikan dividen dapat menjadi *signal* positif dan sebaliknya perusahaan yang tidak membagikan dividen dapat menjadi *signal* negatif. Hal ini terjadi karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang membagikan dividen cenderung lebih diminati investor.

2.1.2 Dividen

Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan (Rudianto, 2012:290). Pembagian dividen dapat berupa kas maupun aset lain, wesel (pada initinya yang disebut tunai ditangguhkan), dan dividen saham. Dividen dalam bentuk selain kas, seperti dividen atau properti, harus dinyatakan dalam bentuk khusus. pembagian yang berasal dari sumber modal selain saldo laba harus dijelaskan asalnya, misalnya dividen likuidasi atau dividen pembagian modal disetor.

Keputusan dalam memberikan dividen melibatkan dua pihak yang berbeda kepentingan yaitu perusahaan dan investor. Perusahaan menginginkan agar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dalam jumlah yang relatif kecil sehingga perusahaan dapat menahan laba dalam laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Namun dipihak lain investor ingin memperoleh dividen yang besar.

Tujuan pembagian dividen yaitu untuk memaksimalkan pemegang saham atau harga saham dan menunjukan likuiditas perusahaan. Dari sisi investor dividen merupakan salah satu motivator untuk menanamkan dana di pasar modal, dari sisi emiten kebijakan dividen sangat penting bagi mereka, apakah sebagai keuntungan perusahaan akan lebih banyak digunakan untuk membayar dividen atau sebaliknya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan menurut Pratiwi (2019) antara lain:

1. Posisi likuiditas perusahaan dimana jika makin kuat posisi likuiditas perusahaan semakin besar dividen yang dibayarkan.
2. Kebutuhan dana untuk membayar utang, sebab apabila sebagian besar laba digunakan untuk membayar utang maka sisanya yang digunakan untuk membayar dividen semakin kecil.
3. Rencana pelunasan usaha, karena semakin besar pelunasan usaha perusahaan makin berkurang dana yang dapat dibayarkan untuk dividen.
4. Pengawasan terhadap perusahaan seperti kebijakan pembiayaan untuk ekspansi yang dibiayai dengan dana dari sumber internal antara laba lain.

Baridwan (2011:434) dalam Yanthi (2021) mengemukakan bahwa bentuk dividen yang dibagikan oleh perusahaan antara lain :

1. Dividen kas

Dividen kas adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk kas. Yang perlu diperhatikan oleh pemimpin perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah apakah jumlah kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

2. Dividen aktiva selain kas (*Property Dividend*)

Kadang – kadang dividen dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas, dividen dalam bentuk ini disebut *Property Dividend*. Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat – surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan, barang dagangan atau aktiva - aktiva lain yang dimiliki perusahaan.

3. Dividen Utang (*Scrip Dividen*)

Dividen Utang (*Scrip Dividen*) timbul apabila laba tidak dibagi, sebenarnya saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, tetapi saldo kas yang ada tidak mencukupi. Oleh karena itu manajer perusahaan akan mengeluarkan *scrip dividends* yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. *Scrip dividends* ini mungkin berguna, mungkin juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal. Apabila perusahaan membagikan dividen likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba, dan berapa yang merupakan pengembalian modal sehingga para pemegang saham bisa mengurangi rengking investasinya.

5. Dividen saham

Dividen saham adalah pembagian tambahan saham tanpa dipungut pembayaran kepada pemegang saham, sebanding dengan saham – saham yang dimilikinya. Dividen saham bisa dibagikan sebagai berikut:

- a) Dividen saham yang berupa saham yang jenisnya sama, misalnya dividen saham biasa untuk pemegang saham biasa, atau dividen saham prioritas untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham biasa.
- b) Dividen saham berupa saham yang jenisnya berbeda, misalnya dividen saham prioritas untuk pemegang saham biasa atau dividen saham biasa untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham spesial (khusus).

2.1.3 Dividen Kas

Dividen kas adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk tunai/ kontan. Dividen ini pada umumnya dibagikan secara berkala seperti tahunan atau enam bulanan (interim). Tujuan perusahaan membagikan dividen kas kepada pemegang saham adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dan pemegang saham akan menilai dividen ini sebagai pengembalian investasi atas modal yang telah ditanamkan pada perusahaan (Pratiwi, 2019).

Bagi perusahaan emiten, pertimbangan yang digunakan untuk memutuskan pembagian dividen kas tidak mudah. Perusahaan emiten akan mempunyai banyak pertimbangan yang kadang kala bertentangan dengan harapan dari pemegang saham. Ketika terjadi pertentangan seperti ini, segala teori yang berkaitan dengan pembagian dividen kas seakan – akan mejadi tidak berguna, karena keputusan akhir untuk pembagian dividen kas berada sepenuhnya ditangan manajemen perusahaan

emiten. Adanya perbedaan pembagian dividen kas oleh masing – masing perusahaan menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki pertimbangan yang berbeda – beda dalam menentukan kebijakan dividen.

Perusahaan yang sedang mempertimbangkan untuk mengubah kebijakan dividen hendaknya memperhitungkan kandungan informasi dari dividen (sinyal), berhubungan dengan fakta bahwa para investor memandang perubahan dividen yang tidak diperkirakan sebagai ramalan laba dimasa mendatang oleh manajemen, dan memperhitungkan efek pelanggan, sebagai daya tarik bagi investor yang menyukai kebijakan pembayaran dividen perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

Kasmir (2016:129) mendefinisikan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutangnya tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Likuiditas dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya dengan beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat ini.

Dalam hal ini alat yang digunakan untuk menganalisis likuiditas yaitu:

1. *Cash Ratio*

Menurut Sujarweni (2017:61), *Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang tersimpan di bank. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Standar rasio yang baik untuk *cash ratio* adalah 4% sampai 10% yang berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp0,04 sampai Rp 0,4.

2.1.5 Laba

Kasmir (2017:302) mendefinisikan bahwa laba merupakan salah satu informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan perusahaan, dimana jumlah laba yang dihasilkan perusahaan berfungsi sebagai pengukur untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada investor dan yang akan ditahan dalam perusahaan sebagai *retained earnings*. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan. Determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Menurut Wahyuni (2013), laba merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya harta yang masuk melebihi harta yang keluar. Menurut Febriyanti (2016) laba adalah hasil pengurangan biaya – biaya terhadap pendapatan. Maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah hasil pengurangan antara pendapatan dengan biaya – biaya.

Tidak adanya persamaan pendapat dalam mendefinisikan laba secara tepat disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melihat konsep laba. Para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap paling cocok untuk mengambil keputusan mereka. Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Chariri dan Ghazali (2014:376) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga laba yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah:

1. *Psychic income* yang menunjukkan konsumsi barang / jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income* yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income* yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber – sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pelaporan keuangan (Chariri dan Ghozali, 2014:380). Adapun informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*)
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
8. Sebagai dasar pembagian dividen

2.1.6 Laba Akuntansi

Menurut Harahap (2015:267) laba akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut.

Laba akuntansi (*profit accounting*) adalah laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) atau cukup disebut laba bersih (*net income*) (Sjahrial & Purba, 2012:82)

Belkaoui (1993) dalam Chariri dan Ghozali (2014:377) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi akrual terutama yang berasal dari penjualan barang / jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *cost historis*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba diakui sebagai suatu indikator dari jumlah maksimum yang harus dibagikan sebagai dividen kas dan ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Laba bersih diperoleh dari selisih antara penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan dan beban – beban operasi perusahaan (Septriana, 2016).

2.1.7 Arus Kas Operasi

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang keluar masuknya kas perusahaan yang dikelompokkan atas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Menurut Sukamulja (2019:40) Laporan arus kas merupakan laporan yang mencerminkan aliran kas didalam perusahaan seperti arus kas operasi, arus

kas investasi, dan arus kas pendanaan, laporan ini memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas pada periode tertentu.

Arus kas operasi adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan pada periode tertentu. Pembagian dividen yang diterima oleh para pemegang saham tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya perolehan laba perusahaan, pembagian dividen juga dipengaruhi oleh arus kas dari aktivitas operasi yang pada umumnya menjadi salah satu sumber terbesar bagi perusahaan dalam memperoleh laba. Laporan arus kas operasi memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melakukan kewajiban, dan membayar dividen.

Arus kas menjadi cerminan kinerja perusahaan yang ada pengaruhnya kepada bank maupun investor. Sebab dalam kegiatan operasinya, perusahaan akan berhubungan langsung dengan bank maupun investor untuk urusan pendanaan atau investasi. Apabila arus kas operasi menunjukkan posisi negatif, kemungkinan besar perusahaan akan sulit mendapatkan pendanaan. Sebab, kreditur atau pemberi modal ragu pada tingkat kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman atau memberikan keuntungan yang sering disebut sebagai dividen bagi para investor. Tak heran jika posisi arus kas sering kali dijaga agar arahnya selalu positif.

Arus kas operasi terdiri atas tiga kegiatan, di antaranya:

1. Kegiatan operasi, seperti penjualan produk, pembelian bahan baku, gaji karyawan, dan pengeluaran lain yang berkaitan dengan operasional.
2. Kegiatan pendanaan, seperti saham, obligasi, dan dividen.

3. Kegiatan investasi, seperti aset yang dibeli maupun dijual oleh perusahaan, pinjaman yang diterima atau dibayarkan.

2.1.8 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Tandelilin (2016, 198), *Earning Per Share (EPS)* merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar. Menurut Hantono (2018: 12) *Earnings per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah. *Earning per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per lembar saham ini di pengaruhi oleh perubahan variabel – variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS).

Faktor kenaikan dan penurunan laba per saham:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun

4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per lembar saham dapat disebabkan karena:

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dividen kas antara lain:

1. Bunaya (2013) meneliti tentang pengaruh *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap dividen kas pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2009. Variabel dalam penelitian ini adalah *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap dividen kas, *debt*

to equity ratio tidak berpengaruh terhadap dividen kas, dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel *cash ratio* dan *earning per share*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel laba akuntansi, arus kas operasi, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

2. Septriana, dkk. (2016) meneliti tentang pengaruh laba akuntansi, laba tunai, arus kas bebas, arus kas operasi, leverage, dan *current ratio* terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas berpengaruh positif terhadap dividen kas sedangkan arus kas operasi, leverage, dan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel laba akuntansi, arus kas operasi, dan juga terdapat lokasi penelitian yang sama, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel *cash ratio* dan *earning per share*.
3. Luzuardi (2017) meneliti tentang pengaruh laba bersih dan *cash ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014. Variabel dalam penelitian ini adalah laba bersih dan *cash ratio*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih dan *cash ratio* berpengaruh positif terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel *cash ratio*, sedangkan perbedaannya yaitu

dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel laba akuntansi, arus kas operasi, *earning per share*, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

4. Indriyani (2018) meneliti tentang pengaruh likuiditas, laba akuntansi, laba tunai, dan *return on equity* (ROE) terhadap dividen kas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016. Variabel dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *cash ratio*, laba akuntansi, laba tunai, dan *return on equity* (ROE). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *cash ratio*, dan laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap dividen kas, sedangkan laba tunai dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel laba akuntansi, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel *cash ratio*, arus kas operasi, *earning per share*, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.
5. .Pratiwi (2019) meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi dividenkas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Variabel dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *cash ratio*, laba akuntansi, laba tunai, dan *earning per share*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *cash ratio*, laba akuntansi, laba tunai, dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel *cash ratio*, laba akuntansi, dan *earning per share*, dan juga terdapat lokasi penelitian yang sama, sedangkan

perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel arus kas operasi.

6. Selviana (2019) meneliti tentang pengaruh laba akuntansi, *earning per share (EPS)*, laba tunai, profitabilitas, dan leverage terhadap dividen kas pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dalam penelitian ini adalah laba akuntansi, *earning per share (EPS)*, laba tunai, profitabilitas, dan leverage. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap dividen kas, sementara laba tunai, profitabilitas, dan leverage tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel laba akuntansi dan *earning per share*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel *cash ratio*, arus kas operasi, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.
7. Siska (2019) meneliti tentang pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas. Variabel dalam penelitian ini adalah laba bersih dan arus kas operasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel arus kas operasi, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel *cash ratio*, laba akuntansi, dan *earning per share*.
8. Agnes (2020) meneliti tentang pengaruh arus kas operasi, laba bersih, dan likuiditas terhadap dividen kas. Variabel dalam penelitian ini adalah arus kas

operasi, laba bersih, dan likuiditas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan arus kas operasi dan *cash ratio* berpengaruh positif terhadap dividen kas sedangkan laba bersih tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel arus kas operasi sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel *cash ratio*, laba akuntansi, dan *earning per share*.

9. Anantazikha (2020) meneliti tentang pengaruh likuiditas, laba akuntansi, laba tunai, arus kas operasi, dan jumlah kas akhir tahun terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Variabel dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *cash ratio*, laba akuntansi, laba tunai, arus kas operasi, dan jumlah kas akhir tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *cash ratio*, arus kas operasi, dan jumlah kas akhir tahun tidak berpengaruh terhadap dividen kas sedangkan laba akuntansi berpengaruh negatif terhadap dividen kas, sedangkan laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel laba akuntansi, arus kas operasi, dan juga terdapat lokasi penelitian yang sama, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel *cash ratio* dan *earning per share*.
10. Edisah (2020) meneliti tentang pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019. Variabel dalam

penelitian ini adalah laba bersih dan arus kas operasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap dividen kas sedangkan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh dari variabel arus kas operasi, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel *cash ratio*, laba akuntansi, dan *earning per share*, dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

